

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula dengan anak tuna rungu yang tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Tuna rungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidakberfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia mengalami kehambatan dalam perkembangan bahasanya.

Anak adalah titipan Ilahi yang harus dijaga, diberi kasih sayang, diberi pendidikan untuk kehidupannya di masa datang. Anak juga penghibur di dalam keluarga jika kondisi dan situasi tidak mendukung. Anak sangat berarti dalam lingkungan keluarga, yang bisa mengubah status keluarganya hingga membuat mereka bahagia. Kehadiran anak dalam keluarga, merupakan harapan dan dambaan terbesar bagi orang tua. Setiap anak dalam keluarga menginginkan agar ia diterima oleh orang tuanya secara apa adanya dan tidak dituntut memenuhi harapan dari orang tuanya. Anak akan bahagia apabila diterima dan diberi kasih sayang oleh orang tuanya. Sebaliknya, apabila anak diremehkan, disalahkan dan kurang mendapat perhatian dari orang tua maka anak akan cenderung untuk menarik diri. Bagi anak yang kurang sempurna

pertumbuhannya (cacat), penerimaan orang tua terutama Ibu sangat berarti untuk membentuk konsep diri yang positif. Apabila anak berada di luar lingkungan keluarga, anak mampu melakukan penyesuaian diri secara baik dan memiliki kepercayaan diri.

Harapan setiap orang tua, sangat menginginkan dan mendambakan buah hatinya dapat lahir secara normal dan sehat. Akan tetapi keinginan dan harapan tersebut tentunya tidak selalu sejalan dengan apa yang diharapkannya. Keadaan anak yang serba kekurangan baik itu pertumbuhan dan perkembangannya pasti akan menimbulkan kekecewaan yang sangat mendalam dan merupakan kenyataan pahit yang harus dihadapi orang tua. Harlock (1978) menyatakan bila anak yang dinanti-nanti gagal memenuhi harapan orang tua, maka orang tua akan merasa kecewa dan mulai bersikap menolak.

Setiap anak sangat mendambakan dirinya terlahir dalam keadaan sempurna. Dengan kesempurnaan tersebut, ia akan berkembang secara wajar, sehingga dapat diterima oleh lingkungan hidupnya secara baik. Namun, tidak demikian halnya bagi anak-anak yang mengalami kecacatan. Cacat dalam hal ini adalah suatu keadaan yang dialami seseorang yang diakibatkan karena kecelakaan, keturunan atau karena faktor lainnya. Orang cacat (tuna rungu) akan mempunyai perasaan rendah diri yang berlebihan, karena mereka belum mampu menerima keadaan fisiknya yang tidak sempurna dibanding dengan orang yang normal. Banyak anak tuna rungu yang mengalami hambatan dalam melakukan tugas perkembangan seperti diterima dengan teman sebaya di lingkungan sekitarnya. (Diah 2004 dalam <http://www.find-docs.com>).

Mangunsong (1998) menyatakan ketidakmampuan berkomunikasi dengan orang lain dalam membentuk bahasa verbal, menjadikan penyesuaian diri anak tuna rungu lebih egosentris, impulsif dan kurang mampu berempati. Hal ini dapat mengakibatkan orang tua kemudian akan menolak atau sebaliknya akan sangat melindungi anaknya yang tidak berkembang secara normal. Akan tetapi pada kenyataannya, orang tua yang mempunyai anak cacat sering kali menolak bahkan kecewa. Ditambahkan oleh Johnson Medinnus (1967) menyatakan bahwa sikap orang tua terutama Ibu yang menolak kehadiran anak cacat akan mempengaruhi tingkah laku anak. Orang tua yang memiliki anak tuna rungu cenderung tidak menerima diri akan apa yang dialami terhadap anaknya tetapi ada juga Ibu menerima diri yang memiliki anak tuna rungu.

Penerimaan diri menurut Harlock (1978) merupakan sikap positif yang ditujukan orang tua kepada anaknya yang ditandai dengan adanya perhatian yang besar dan kasih sayang yang tulus kepada anaknya. Selanjutnya Gordon (1999), mengemukakan bahwa sikap penerimaan yang tulus dari Ibu kepada anak merupakan alat yang dapat memberikan hasil yang menakjubkan. Ini berarti bagaimana kondisi anak seharusnya orang tua bisa menerima keberadaan anak dengan berusaha memahami setiap tingkah pola yang mereka lakukan dan berusaha mencari solusi untuk kesembuhannya.

Sikap menerima sangat penting yang dimiliki orang tua, khususnya Ibu sebagai sosok yang terdekat dengan anak dalam menghadapi kondisi anaknya yang mengalami cacat tuna rungu. Sear (dalam Satria, 2006) mengatakan bahwa penerimaan merupakan sikap positif yang ditujukan oleh orang tua dengan cara

yang berbeda tergantung kepada kepribadian mereka. Orang tua yang menerima, menganggap bahwa anak mereka mempunyai sikap positif dan kelebihan lain meskipun mereka mengalami gangguan, dan mereka bahagia diantara anak-anaknya.

Sutadi (dalam Satria, 2006) bahwa ada beberapa sikap orang tua yang kurang hangat saat mengetahui anaknya mengalami gangguan dalam perkembangan. Adanya perasaan terkejut, sedih, sikap tidak menerima akan menimbulkan perasaan bersalah dan berdosa pada diri sendiri, yang akan membuat mereka semakin tertekan dan khawatir terhadap kondisi anaknya.

Sikap menerima atau menolak orang tua terutama Ibu terhadap anaknya dapat mempengaruhi anak dalam mencapai perkembangan yang optimal. Penerimaan orangtua ditandai dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak (Hurlock, 1978). Ibu yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Dengan demikian anak yang mendapatkan apa dibutuhkannya yaitu kasih sayang, perhatian, pengalaman, kemandirian dan kebutuhan yang dimiliki akan memunculkan kepercayaan diri.

Menurut Safaria (2005) kebanyakan orang tua akan mengalami shock bercampur perasaan sedih, khawatir, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis mengenai gangguan yang dialami oleh anaknya. Begitu pula dengan ibu yang anaknya mengalami gangguan tunarungu. Perasaan tak percaya bahwa anaknya mengalami tunarungu kadang-kadang

menyebabkan ibu mencari dokter lain untuk menyangkal diagnosis dokter sebelumnya, bahkan sampai beberapa kali berganti dokter. Hal ini sangat memukul perasaan ibu. Bagaimana tidak, anak yang sangat dicintainya harus menderita suatu gangguan yang menyebabkannya tidak berkembang sebagaimana anak-anak lainnya.

Berdasarkan wawancara yang didapatkan dari Ibu yang menerima diri yang memiliki anak tuna rungu: Ibu yang memiliki anak tuna rungu awalnya kaget dan merasa dia ada salah apa sehingga Tuhan memberikan anak tuna rungu kepadanya. Tetapi karena sering mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah dan juga sering berkonsultasi dengan uztadzah mengenai keadaannya yang memiliki anak yang kurang normal maka sekarang Ibu tersebut memahami keadaan anaknya. Anak tersebut tidak beda dengan anak normal lainnya yang butuh perhatian dan kasih sayang yang lebih dari Ibunya dan juga harus dididik sampai kapanpun karena anak tersebut juga titipan Allah SWT. Berdasarkan wawancara yang didapatkan dari Ibu yang tidak bisa menerima diri yang memiliki anak tuna rungu: terlihat bagaimana ibu tersebut merasa terpukul, merasa malu terhadap keluarga dan tetangga atas kelahiran anaknya yang tidak sempurna. Karena kelahiran anaknya juga sudah menjadi beban moral bagi dirinya.

Oleh karena itu Penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunarungu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan anak, semakin ibu tidak dapat mengatasi dampak-dampak negatif dan sulit menerima keadaan dirinya maka kondisi perkembangan anak pun semakin terganggu. Hal inilah

yang membuat penulis ingin melakukan penelitian terhadap ibu yang memiliki anak tunarungu, untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunarungu.

Menurut Supratiknya (dalam Deka, 2012) menerima diri memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap merendahkan terhadap diri sendiri. Ini berarti seseorang yang mampu menerima dirinya mampu melihat kebaikan sekaligus kekurangan yang ada di dirinya. Penghargaan yang tinggi bukan berarti memiliki sikap tinggi hati, melainkan dapat menghargai diri sendiri, beserta kekurangan dan kelebihanannya. Individu yang menghargai dirinya tidak akan mencela diri atas kekurangan yang dimiliki. Penerimaan diri ini juga berkaitan dengan keagamaan seseorang atau religiusitas yang dimilikinya, seperti halnya Darling (1982) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang salah satunya agama atau religiusitas.

Menurut Belavich (dalam Asnah, 2002) beberapa studi menunjukkan bahwa religiusitas memainkan peranan penting dalam penerimaan diri. Dua sumber yang biasanya dilakukan seseorang ketika ia mencoba pasrah dan ikhlas menjalankan sesuatunya adalah *prayer* dan *faith in God* (berdo'a) dan berserah diri pada Tuhan. Setiap orang sudah dibekali perangkat untuk menangkap petunjuk tentang Tuhan, yaitu naluri, akal pikiran, suara hati, panca indera, agama atau dalil-dalil kitab suci, peristiwanya dalam kehidupan atau realitas,

dan lain-lain. Semua perangkat ini bisa digunakan untuk menemukan Tuhan dalam diri pribadi. Jika individu dapat menggunakannya untuk proses penyerapan, maka semuanya akan menunjukkan individu pada kesadaran, dan pemahaman dalam memaknai setiap masalah yang ada. Tetapi jika tidak digunakan, tidak akan menghasilkan petunjuk apa-apa dalam hidup individu tersebut (dalam Ubaedy, 2007).

Religiusitas adalah pengalaman kehadiran Tuhan sebagai kekuatan yang tertinggi. Dalam usaha mengharmoniskan hidupnya dengan Tuhan, maka manusia bertingkah laku sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan inilah manusia akan menemukan prinsip dan pegangan hidup, hati nurani, serta makna dan tujuan hidupnya (dalam Reni, 2008).

Individu yang religius akan mampu menghadapi semua masalah atau cobaan yang diberikan oleh Tuhan. Terlepas agama apapun yang dipeluk atau dianut seseorang, terlepas individu mengatakan itu dengan istilah “Tuhan” atau tidak. Terlepas dia menyebutnya dengan istilah iman atau tidak, yang harus selalu diingat adalah bahwa manusia tidak bisa mengatur semuanya. Akan selalu ada hal-hal yang bertentangan atau bertolak belakang dengan apa yang diinginkan individu, oleh karena itu manusia pun harus memiliki sikap pasrah dan berserah diri kepada Tuhan. Sikap ini merupakan cara baik untuk penerimaan diri.

Religiusitas juga merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan agama, yang

terbentuk karena adanya rasa kepercayaan terhadap agama tersebut. Darajat (dalam Reni, 2008) mengatakan bahwa religiusitas merupakan perolehan, bukan bawaan. Religiusitas terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, misalnya orang tertentu, teman, orang tua, jama'ah, dan lainnya. Walaupun terbentuk karena pengaruh lingkungan, namun faktor individu itu sendiri juga ikut menentukan baik oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Inilah yang mendasari peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Rungu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi diantaranya terdapat beberapa hal yang sering dialami oleh orang tua untuk bisa menerima dirinya saat memiliki anak tuna rungu. Orang tua terlihat sulit menerima dirinya seperti merasa Tuhan tidak adil pada dirinya, adanya rasa penyesalan, malu pada diri sendiri, sedih dan kecewa mengapa hal ini terjadi pada dirinya. Adanya faktor yang mempengaruhi penerimaan diri tersebut seperti yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocela (dalam <http://www.psychologymania.com/2012/06/penerimaandiriselfacceptence.html>, 2012) menambahkan bahwa individu yang biasa menerima dirinya secara baik tidak memiliki beban perasaan terhadap dirinya sendiri, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi terhadap lingkungannya.

Kemudian orang tua sering dihadapkan dengan persoalan yang memang sebenarnya mereka mampu untuk melewatinya, tetapi kurangnya harga diri bisa menyebabkan orang tua tidak bisa menerima dirinya dengan baik. Hal inilah yang sering meliputi kesenjangan diantara orang tua dan anaknya di SLB Melati dalam penerimaan diri.

Maka dari itu berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SLB Melati.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Tunarungu di SLB Melati Medan. Peneliti membatasi masalahnya dengan mengambil orang tua yang memiliki anak tunarungu menjadi populasinya yaitu orang tua yang menyekolahkan anaknya di SLB Melati yang berjumlah 50 orang yang diambil menjadi sampelnya adalah orang tua dari anak tuna rungu. Maka sampel yang digunakan berjumlah 50 orang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah di atas merumuskan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tuna rungu?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tuna rungu di SLB Melati Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan yang membahas religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tuna rungu. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan menjadi bahan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Membantu para orang tua yang memiliki anak tuna rungu dalam upaya membangkitkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tuna rungu serta religiusitasnya.